



# SIGAP

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

E-ISSN xxxx-xxxx

<https://www.ijems.id/index.php/sigap>

Vol 1, No 1, (Oktober – Desember 2025) Hal: 1 - 17

## Dampak Sosial-Ekonomi Banjir di Banjarnegara: Strategi Pemulihan dan Adaptasi Masyarakat

**Anita Ardiyanti**

Muhammadiyah University of Tangerang, Indonesia

Email: [anitaardiyanti@umt.ac.id](mailto:anitaardiyanti@umt.ac.id)

**Dudung Hadiwijaya**

Muhammadiyah University of Tangerang, Indonesia

Email: [dudung.hadiwijaya@umt.ac.id](mailto:dudung.hadiwijaya@umt.ac.id)

**Murniadi**

Muhammadiyah University of Tangerang, Indonesia

Email: [murniadi@umt.ac.id](mailto:murniadi@umt.ac.id)

### *Abstract*

*The floods that occurred in Banjarnegara have created significant socio-economic impacts on community life, particularly in disaster-prone areas located along riverbanks and hillside regions. This study aims to analyze the types of socio-economic losses caused by the floods and to identify the recovery and adaptation strategies implemented by local communities and the government. The research employed a qualitative approach through interviews, field observations, and document analysis. The findings reveal that the floods resulted in infrastructure damage, loss of livelihoods, disruption of education, and increased social vulnerability among at-risk groups. On the other hand, communities have developed various adaptation strategies, such as livelihood diversification, utilization of social networks, enhanced household preparedness, and the strengthening of community-based institutions. The local government also plays a crucial role through emergency assistance, infrastructure repairs, and environmental rehabilitation programs. This study underscores the importance of collaboration among communities, government, and relevant institutions to strengthen socio-economic resilience and reduce flood disaster risks in Banjarnegara.*

**Keywords:** *Socio-economic, Banjarnegara Floods, Recovery Strategies, Community Adaptation*

### **Abstrak**

Banjir yang terjadi di Banjarnegara memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama di wilayah rawan bencana yang berada di sepanjang aliran sungai dan daerah lereng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kerugian sosial-ekonomi akibat banjir serta mengidentifikasi strategi pemulihan dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir menyebabkan kerusakan pada infrastruktur, hilangnya mata pencaharian, gangguan pendidikan, serta meningkatnya kerentanan sosial kelompok rentan. Di sisi

lain, masyarakat mengembangkan strategi adaptasi seperti diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jejaring sosial, peningkatan kesiapsiagaan keluarga, dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas. Pemerintah daerah juga berperan melalui bantuan darurat, perbaikan infrastruktur, dan program rehabilitasi lingkungan. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait untuk memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dan mengurangi risiko bencana banjir di Banjarnegara.

**Kata Kunci:** Sosial-Ekonomi, Banjir Banjarnegara, Strategi Pemulihan, Adaptasi Masyarakat

## 1. LATAR BELAKANG

Banjarnegara merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang dikenal memiliki kondisi geografis dan topografi yang kompleks, mulai dari dataran rendah hingga kawasan perbukitan yang rawan longsor dan banjir. Curah hujan yang tinggi sepanjang musim penghujan menjadikan wilayah ini rentan mengalami bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan banjir bandang. Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas dan frekuensi banjir di Banjarnegara menunjukkan peningkatan, dipengaruhi oleh perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta perubahan tata guna lahan yang tidak terkendali. [Aditya, R., & Sari, M. \(2024\).](#)



Gambar 1. Banjir Kepung Banjarnegara  
(Sumber: Suara Merdeka Banyumas)

Banjir yang terjadi di Banjarnegara tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada infrastruktur, fasilitas umum, rumah warga, dan lahan pertanian, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Banyak keluarga mengalami kehilangan mata pencaharian akibat rusaknya lahan pertanian, kebun, usaha kecil, serta terputusnya akses ekonomi. Situasi ini diperparah oleh terbatasnya kemampuan sebagian masyarakat untuk memulihkan kondisi ekonomi mereka secara cepat, terutama kelompok rentan seperti petani kecil, buruh harian, dan pelaku usaha mikro. [Arifin, M. \(2025\).](#)

Dari sisi sosial, banjir menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan seperti perpindahan penduduk (displacement), terganggunya aktivitas pendidikan, penurunan kesehatan masyarakat, hingga munculnya tekanan psikologis dan trauma pascabencana. Solidaritas sosial masyarakat memang berperan besar dalam proses tanggap darurat,

tetapi tanpa dukungan sistem yang kuat, proses pemulihan sering berjalan lambat dan tidak merata. [Sarkar, M. S. K., & Hossain, M. \(2020\)](#).

Permasalahan lainnya terlihat dari keterbatasan sistem mitigasi dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana. Masih banyak warga yang belum memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan memadai terkait upaya pengurangan risiko banjir. Infrastruktur penahan banjir, sistem peringatan dini, dan penataan ruang yang berperspektif kebencanaan juga belum optimal diterapkan. Kondisi ini membuat masyarakat berada pada posisi rentan setiap kali musim hujan tiba. [Badan Nasional Penanggulangan Bencana. \(2024\)](#).



Gambar 2. Banjir Bandang Landa 8 Desa Terisolasi  
(Sumber: PGRI Banjarnegara)

Pemerintah daerah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya, seperti perbaikan infrastruktur pengendali banjir, normalisasi sungai, program penghijauan, serta pelatihan kesiapsiagaan bencana. Namun, tantangan dalam implementasi kebijakan masih besar, terutama terkait koordinasi antarinstansi, keterlibatan masyarakat, pendanaan, dan penguatan kapasitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemulihan dan adaptasi yang lebih sistematis, inklusif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. [Darmawan, L., & Fitriyani, T. \(2024\)](#).

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian tentang dampak sosial-ekonomi banjir di Banjarnegara dan strategi pemulihan serta adaptasi masyarakat menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak yang dialami masyarakat, mengidentifikasi kendala dalam proses pemulihan, serta merumuskan strategi adaptasi yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian dapat membantu pemerintah, lembaga masyarakat, dan pihak terkait dalam merancang program penanggulangan bencana yang lebih tepat sasaran dan mampu meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di masa mendatang. [Hidayat, A., & Prasetyo, D. \(2025\)](#).

## 2. LANDASAN TEORI

### **Tori Bencana (Disaster Theory)**

Teori bencana menjelaskan bahwa bencana merupakan hasil interaksi antara bahaya alam (hazard) dan kerentanan (vulnerability) masyarakat. Menurut [UNISDR \(2015\)](#), bencana terjadi ketika suatu ancaman alamiah bertemu dengan kondisi sosial yang rentan sehingga menimbulkan kerusakan dan gangguan pada kehidupan masyarakat.

Dalam konteks banjir di Banjarnegara:

- a. **Hazard** berupa curah hujan tinggi, topografi berbukit, dan aliran sungai yang rawan meluap.
- b. **Vulnerability** muncul dari faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya kesiapsiagaan.

Teori ini menekankan bahwa dampak banjir tidak hanya disebabkan oleh fenomena alam, tetapi juga oleh kondisi sosial yang belum resilien. [Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. \(2024\).](#)



Gambar 3. Banjir Banjarnegara Berdampak pada Perekonomian  
(Sumber: Pusat Krisis Kemertian Kesehatan)

### **Teori Kerentanan (Vulnerability Theory)**

Menurut **Wisner et al. (2004)** dalam kerangka *Pressure and Release Model (PAR)*, kerentanan muncul akibat proses sosial, ekonomi, dan politik yang membatasi kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Komponen utama teori kerentanan meliputi:

- a. **Root causes:** kemiskinan, ketidakadilan akses sumber daya.
- b. **Dynamic pressures:** degradasi lingkungan, kurangnya informasi, lemahnya tata ruang.
- c. **Unsafe conditions:** permukiman di bantaran sungai, infrastruktur tidak memadai.

Dalam kasus Banjarnegara, komunitas yang tinggal di wilayah rawan banjir dan mengandalkan sektor pertanian menjadi kelompok paling rentan baik secara ekonomi maupun sosial. [Kurniawati, S., & Nugraha, P. \(2024\).](#)

### **Teori Dampak Sosial (Social Impact Theory)**

Teori ini menjelaskan bagaimana bencana mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Dampak sosial dapat mencakup:

- a. **Disrupsi sosial**, seperti terganggunya aktivitas sekolah, pekerjaan, dan layanan publik.
- b. **Perubahan perilaku**, seperti meningkatnya solidaritas atau konflik sumber daya.
- c. **Dampak psikologis**, meliputi trauma, kecemasan, dan stres.
- d. **Perpindahan penduduk (displacement)** dan perubahan struktur demografi.

Dengan demikian, banjir di Banjarnegara tidak hanya merusak aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi jaringan sosial, kesehatan mental, dan dinamika komunitas. [Lestari, A., & Rahman, F. \(2025\)](#).

### **Teori Dampak Ekonomi (Economic Impact Theory)**

Menurut **Rose (2004)**, dampak ekonomi bencana dibagi menjadi:

- a. **Dampak langsung:** kerusakan rumah, lahan pertanian, sarana transportasi, dan aset ekonomi lainnya.
- b. **Dampak tidak langsung:** hilangnya pendapatan, meningkatnya biaya produksi, terganggunya rantai pasok, penurunan aktivitas ekonomi lokal.
- c. **Dampak jangka panjang:** perubahan pola ekonomi masyarakat, penurunan produktivitas, dan meningkatnya kemiskinan.

Banjir di Banjarnegara sering berdampak pada sektor pertanian, perdagangan mikro, dan transportasi, sehingga mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga. [Putra, Y., & Handayani, N. \(2024\)](#).

### **Teori Ketahanan Masyarakat (Community Resilience Theory)**

Ketahanan masyarakat dijelaskan sebagai kemampuan suatu komunitas untuk *bertahan, bangkit, beradaptasi*, dan *pulih* dari bencana. Menurut **Norris et al. (2008)**, ketahanan masyarakat dibangun dari empat kapasitas utama:

- a. **Kapasitas ekonomi:** akses terhadap pendapatan, diversifikasi usaha, dukungan finansial.
- b. **Kapasitas sosial:** jaringan sosial, kepercayaan, dan modal sosial.
- c. **Kapasitas informasi dan komunikasi:** penyebaran informasi, sistem peringatan dini, pendidikan kebencanaan.
- d. **Kapasitas komunitas:** kepemimpinan lokal, partisipasi warga, kebijakan pemerintah daerah.

Kerangka ini penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat Banjarnegara mampu pulih setelah banjir dan membangun mekanisme adaptasi jangka panjang. [Setyowati, R., & Wijaya, M. \(2025\)](#).

### **Teori Pemulihan Pasca Bencana (Disaster Recovery Theory)**

Menurut **Smith & Wenger (2006)**, pemulihan pasca bencana mencakup dua dimensi utama:

- a. **Pemulihan jangka pendek:** pemenuhan kebutuhan dasar, perbaikan akses, pemulihan layanan publik.
- b. **Pemulihan jangka panjang:** rekonstruksi fisik, pemulihan ekonomi, rehabilitasi sosial, dan pembangunan ulang berbasis mitigasi.

Prinsip *Build Back Better* (BBB) dari **Sendai Framework** menegaskan pentingnya membangun infrastruktur, sistem sosial, dan ekonomi yang lebih kuat dibandingkan sebelum bencana. [United Nations Office for Disaster Risk Reduction. \(2024\)](#).

### **Teori Adaptasi Perubahan Iklim (Climate Change Adaptation Theory)**

Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat melakukan penyesuaian untuk mengurangi dampak risiko yang disebabkan oleh perubahan iklim. Menurut **IPCC (2014)**, adaptasi dapat berupa:

- a. **Adaptasi struktural:** pembuatan tanggul, normalisasi sungai, teknologi peringatan dini.
- b. **Adaptasi sosial:** pendidikan kebencanaan, perubahan perilaku, penguatan komunitas.
- c. **Adaptasi ekonomi:** diversifikasi usaha, asuransi pertanian, pengelolaan risiko berbasis komunitas.

Dalam konteks Banjarnegara, adaptasi diperlukan karena intensitas banjir semakin tinggi akibat variabilitas iklim dan degradasi lingkungan. [Yuliani, E., & Saputra, B. \(2025\)](#).

### **Teori Partisipasi Masyarakat (Community Participation Theory)**

Menurut [Arnstein \(1969\)](#) dengan *Ladder of Participation*, partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan strategi pemulihan dan adaptasi. Tingkatan partisipasi meliputi:

- a. **Informing:** pemberian informasi tentang risiko.
- b. **Consultation:** mendengar aspirasi masyarakat.
- c. **Partnership:** kerja sama pemerintah–warga dalam mitigasi risiko.
- d. **Citizen Control:** masyarakat mengambil kontrol penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan adaptasi.

Dalam penanggulangan banjir Banjarnegara, keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci keberlanjutan program mitigasi. [Abdullah, F., & Rahmawati, S. \(2022\)](#).

### **Teori Pengelolaan Risiko Bencana (Disaster Risk Management Theory)**

Mengacu pada [UNDRR](#), pengelolaan risiko meliputi:

- a. **Mitigasi:** upaya mengurangi risiko (penataan ruang, reforestasi).
- b. **Kesiapsiagaan:** pelatihan evakuasi, sistem peringatan dini.
- c. **Respons cepat:** penanganan darurat saat banjir.
- d. **Rehabilitasi dan rekonstruksi:** pemulihan fisik dan sosial-ekonomi. [Tariq, M. A., & van de Giesen, N. \(2020\)](#).

Teori ini digunakan sebagai dasar perumusan strategi penanggulangan bencana secara sistematis. **Relevansi Teori terhadap Penelitian**

- a. Teori **bencana dan kerentanan** membantu menjelaskan mengapa Banjarnegara menjadi wilayah rawan banjir.
- b. Teori **dampak sosial dan ekonomi** memberikan kerangka untuk menganalisis akibat banjir pada masyarakat.
- c. Teori **ketahanan, pemulihan, dan adaptasi** digunakan untuk merumuskan strategi yang dapat memperkuat masyarakat pascabanjir.
- d. Teori **partisipasi** menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah.
- e. Teori **pengelolaan risiko bencana** memberikan panduan implementatif untuk strategi mitigasi dan adaptasi. [Agustin, N., & Pramono, R. \(2023\)](#).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman masyarakat Banjarnegara terkait dampak sosial-ekonomi banjir, serta

strategi pemulihan dan adaptasi yang mereka lakukan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena banjir secara kontekstual, termasuk dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan lokal yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. [Badan Nasional Penanggulangan Bencana. \(2022\).](#)

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di beberapa desa/kelurahan di Kabupaten Banjarnegara yang tercatat sebagai wilayah rawan banjir, seperti:

- a. Desa Sidakangen
- b. Desa Sijeruk
- c. Desa Sibelis
- d. Desa Luwu

Lokasi dipilih secara **purposive** berdasarkan tingkat kerawanan banjir, frekuensi kejadian, dan dampak sosial-ekonomi yang signifikan. [Farida, L., & Nugroho, B. \(2023\).](#)

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang memiliki pengalaman langsung atau informasi relevan mengenai banjir di Banjarnegara. Informan diambil dengan **purposive sampling** dan **snowball sampling**.

#### **Masyarakat terdampak langsung**

- a. Kepala keluarga yang rumahnya terkena banjir
- b. Petani, pedagang, dan pelaku UMKM yang mengalami kerugian ekonomi
- c. Kelompok rentan (perempuan, lansia, buruh harian)

#### **Pemangku kepentingan lokal**

- a. Perangkat desa
- b. BPBD Kabupaten Banjarnegara
- c. Relawan kebencanaan
- d. LSM atau komunitas peduli lingkungan

Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal; proses pengumpulan data dihentikan ketika mencapai **data saturation** (kejenuhan data). [Harahap, A., & Widodo, T. \(2022\).](#)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan beberapa teknik agar data yang diperoleh komprehensif dan valid. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait:

- a. Dampak sosial dan ekonomi banjir terhadap kehidupan masyarakat
- b. Pengalaman kehilangan pendapatan, aset, rumah, atau lahan pertanian
- c. Strategi pemulihan setelah banjir
- d. Bentuk adaptasi jangka panjang
- e. Peran pemerintah, relawan, dan komunitas dalam penanggulangan bencana

**Observasi Lapangan:** Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data mengenai:

- a. Kondisi permukiman pascabanjir

- b. Infrastruktur pengendali banjir (tanggul, sungai, drainase)
- c. Aktivitas masyarakat dalam pemulihan
- d. Lingkungan sosial dan interaksi antarwarga

**Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen, foto, video, arsip desa, laporan BPBD, berita media lokal, dan kebijakan pemerintah terkait banjir dan penanggulangan bencana. **Studi Literatur:** Melengkapi data lapangan dengan literatur akademik seperti buku, jurnal internasional, laporan pemerintah, dan penelitian terdahulu tentang bencana, dampak sosial-ekonomi, pemulihan, adaptasi, dan ketahanan masyarakat. [Hasanah, R., & Santoso, A. \(2023\).](#)

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah **peneliti sendiri** (human instrument). Peneliti dibantu dengan:

- a. Panduan wawancara
- b. Lembar observasi
- c. Alat perekam (jika diizinkan informan)
- d. Catatan lapangan (field notes)

Instrumen penunjang dikembangkan secara fleksibel mengikuti dinamika lapangan. [Hasanah, R., & Santoso, A. \(2023\).](#)

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model **Miles, Huberman & Saldaña (2014)**, yang meliputi: **Kondensasi Data (Data Condensation)**. Proses memilah, memfokuskan, mengorganisasi, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Penyajian Data (Data Display)**. Data disajikan dalam bentuk:

- a. Narasi deskriptif
- b. Matriks atau tabel tematik
- c. Peta konsep hubungan dampak-risiko-pemulihan
- d. Diagram alur adaptasi masyarakat. [Lestari, S., & Yulianto, D. \(2022\).](#)

### **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Kesimpulan dibuat secara bertahap sejak awal pengumpulan data sampai akhir penelitian. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan:

- a. didukung oleh bukti
- b. konsisten
- c. logis
- d. terverifikasi melalui triangulasi. [Wong, C. Y., & Brown, A. \(2021\).](#)

### **Uji Keabsahan Data (Validity and Reliability)**

Penelitian kualitatif menggunakan **empat kriteria keabsahan** menurut Lincoln & Guba (1985):

- a. **Credibility (Kredibilitas)**
  - 1) Triangulasi sumber, teknik, dan waktu
  - 2) Member checking
  - 3) Pengamatan yang diperpanjang
  - 4) Diskusi dengan rekan sepeneliti
- b. **Transferability (Keteralihan)**. Menyajikan deskripsi konteks penelitian secara mendetail agar dapat diterapkan pada lokasi serupa.

- c. **Dependability (Kebergantungan).** Audit data dan proses penelitian secara sistematis.
- d. **Confirmability (Konfirmabilitas).** Menjaga agar hasil penelitian bebas dari bias pribadi peneliti melalui audit trail.

**Desain Penelitian (Alur Penelitian)**

- a. **Identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian**
- b. **Studi pustaka dan perumusan kerangka teori**
- c. **Penentuan lokasi dan informan penelitian**
- d. **Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi**
- e. **Analisis data secara terus-menerus**
- f. **Triangulasi dan uji keabsahan data**
- g. **Penyusunan temuan penelitian tentang:**
  - 1) dampak sosial
  - 2) dampak ekonomi
  - 3) strategi pemulihan
  - 4) strategi adaptasi masyarakat
- h. **Penyusunan laporan penelitian.** [Puspitasari, M., & Handayani, I. \(2023\).](#)

**Etika** Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, yaitu:

- a. Persetujuan informan (informed consent)
- b. Menjaga kerahasiaan identitas (confidentiality)
- c. Tidak merugikan informan
- d. Menggunakan data hanya untuk keperluan ilmiah
- e. Menghormati budaya dan adat lokal

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Dampak Sosial Banjir terhadap Masyarakat Banjarnegara**

**Disrupsi Aktivitas Sosial dan Keseharian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir menyebabkan terganggunya aktivitas rutin masyarakat, seperti bekerja, sekolah, dan kegiatan ibadah. Banyak keluarga terpaksa mengungsi ke balai desa atau rumah kerabat selama beberapa hari hingga situasi aman. Temuan ini sejalan dengan teori Social Impact bahwa bencana mengganggu stabilitas sosial. Gangguan aktivitas bukan hanya fisik, tetapi juga mengubah ritme sosial masyarakat misalnya kegiatan gotong royong dialihkan untuk penanganan darurat. [Setiawan, H., & Kurniasih, M. \(2022\).](#)



**Gambar 4. Banjir Rendam Rumah Warga**

(Sumber: Banyumas Ekspres)

**Dampak Psikologis: Trauma dan Ketakutan:** Wawancara dengan warga menunjukkan munculnya tekanan psikologis, terutama pada anak-anak dan lansia. Rasa takut banjir susulan, cemas kehilangan harta benda, dan trauma melihat genangan tinggi menjadi temuan dominan. Kondisi ini memperkuat konsep dalam Social Trauma Theory bahwa bencana alam dapat menimbulkan trauma kolektif. Minimnya layanan konseling pascabencana memperberat kondisi mental korban. **Kerusakan Fasilitas Sosial dan Infrastruktur:** Banjir menyebabkan kerusakan pada fasilitas umum seperti sekolah, jalan desa, jembatan kecil, saluran air, fasilitas kesehatan, dan masjid. Sebagian gedung sekolah terendam sehingga pembelajaran diliburkan atau dipindah sementara. [United Nations Office for Disaster Risk Reduction. \(2022\).](#)

Pembahasan: Kerusakan infrastruktur sosial membatasi mobilitas dan akses layanan publik. Hal ini sejalan dengan kerangka Vulnerability Theory, di mana kondisi fisik yang lemah meningkatkan risiko sosial masyarakat. **Pelemahan Modal Sosial dan Solidaritas. Komunitas:** Pada awalnya, banjir meningkatkan solidaritas melalui kegiatan evakuasi dan dapur umum. Namun, pada jangka panjang, ketegangan sosial muncul akibat:

- a. pembagian bantuan yang dianggap tidak merata,
- b. kecemburuan sosial,
- c. konflik lahan yang terdampak banjir.

Pembahasan: Fenomena ini menunjukkan bahwa bencana bisa memperkuat sekaligus melemahkan modal sosial tergantung kapasitas kelembagaan lokal. [Wibowo, D., & Hidayah, F. \(2023\).](#)

### **Dampak Ekonomi Banjir terhadap Masyarakat Banjarnegara**

#### **Kerusakan Aset Produktif (Pertanian, UMKM, dan Rumah Tangga):**

Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani atau pelaku UMKM. Dampak banjir meliputi:

- a. rusaknya tanaman padi dan sayuran,
- b. hilangnya ternak,
- c. kerusakan kios dan warung,
- d. hancurnya peralatan usaha rumahan. [Yasmin, S., & Hossain, M. \(2021\).](#)



Gambar 5. Petugas BNPB & Relawan Membersihkan Puing  
(Sumber: AntarNews)

Dampak ini merupakan dampak langsung (direct impact) sebagaimana dijelaskan dalam Economic Impact Theory. Kerusakan aset menurunkan kapasitas ekonomi masyarakat dan menambah beban pemulihan. **Penurunan Pendapatan Rumah Tangga:** Banjir menyebabkan aktivitas ekonomi berhenti. Petani gagal panen, pedagang tidak berjualan, buruh harian tidak mendapat upah. Pendapatan rumah tangga turun hingga 30–50% selama periode banjir. [Adnan, M. S. G., Abdullah, A. Y. M., Dewan, A., & Hall, J. W. \(2020\).](#)

Dampak tidak langsung ini menunjukkan kerentanan ekonomi masyarakat agraris terhadap gangguan iklim, sesuai teori Rose (2004) tentang dampak ekonomi jangka pendek dan menengah. **Meningkatnya Biaya Hidup dan Hutang:** Masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan untuk:

- a. memperbaiki rumah,
- b. membeli peralatan rumah tangga yang rusak,
- c. membeli makanan selama masa darurat,
- d. biaya kesehatan akibat penyakit pascabanjir.

Akibatnya, banyak keluarga mengambil pinjaman dari koperasi, tetangga, atau rentenir. Pembahasan: Efek ini menunjukkan bahwa bencana memperburuk siklus kemiskinan, memperkuat argumen kerentanan ekonomi sebagaimana diungkapkan dalam Pressure and Release Model (PAR). **Gangguan Transportasi dan Rantai Pasok.** Kerusakan jalan dan jembatan menghambat distribusi hasil pertanian dan barang dagangan. Pelaku usaha mengalami kerugian akibat keterlambatan pengiriman atau barang rusak. Pembahasan: Gangguan rantai pasok merupakan dampak makroekonomi dari bencana yang memengaruhi perputaran ekonomi daerah. [Akter, S., & Wamba, S. F. \(2020\).](#)

### Strategi Pemulihan Pascabencana

#### **Pemulihan Sosial: Relokasi, Dukungan Komunitas, dan Layanan Awal:**

Masyarakat melakukan beberapa langkah pemulihan:

- a. menempati tenda atau posko sementara,
- b. dukungan keluarga dan jaringan sosial,
- c. gotong royong membersihkan rumah dan fasilitas umum. [Akter, S., & Wamba, S. F. \(2020\).](#)

Pemulihan sosial awal menunjukkan efektivitas modal sosial lokal. Namun, kurangnya layanan kesehatan mental menjadi tantangan pemulihan psikologis masyarakat. **Pemulihan Ekonomi: Bantuan Tunai, Rehabilitasi Aset, dan Diversifikasi Usaha:** Upaya pemulihan dilakukan melalui:

- a. bantuan sembako dan uang tunai,
- b. bibit pertanian,
- c. perbaikan peralatan UMKM,
- d. diversifikasi usaha (misalnya beralih ke usaha makanan ringan, jasa kecil, atau peternakan skala kecil). [Fatima, H., & Khan, M. A. \(2021\).](#)

Strategi ini sesuai teori Disaster Recovery, terutama pemulihan jangka pendek dan jangka panjang. Diversifikasi usaha terbukti memperkuat ketahanan ekonomi (economic resilience). **Peran Pemerintah dan BPBD:** Pemerintah daerah melalui BPBD melakukan:

- a. pendataan korban,
- b. distribusi bantuan,

- c. rehabilitasi infrastruktur,
- d. penguatan Satgas Bencana Desa,
- e. penyusunan rencana kontinjensi (contingency plan).

Namun, data menunjukkan keluhan masyarakat terkait waktu penyaluran bantuan yang dianggap lambat. Hal ini menunjukkan perlunya koordinasi yang lebih baik antara desa dan kabupaten. [Gouramanis, C., Switzer, A. D., & Soria, J. L. A. \(2021\)](#).

### Strategi Adaptasi Jangka Panjang Masyarakat

**Adaptasi Struktural:** Beberapa strategi adaptasi berbasis fisik yang ditemukan:

- a. peninggian pondasi rumah,
- b. pembangunan bronjong dan tanggul kecil,
- c. normalisasi saluran air,
- d. penghijauan daerah rawan longsor dan banjir. [Islam, M. M., & Shamsudduha, M. \(2020\)](#).

Adaptasi ini mencerminkan *structural adaptation* dalam teori adaptasi perubahan iklim (IPCC), meskipun masih terbatas oleh dana dan kemampuan teknis. **Adaptasi Sosial dan Perilaku:** Masyarakat mengembangkan perilaku baru, misalnya:

- a. menyimpan dokumen penting dalam wadah tahan air,
- b. membuat jalur evakuasi keluarga,
- c. menyimpan stok makanan dan obat-obatan,
- d. mengaktifkan grup WhatsApp peringatan banjir.

Adaptasi sosial berperan penting sebagai bentuk kesiapsiagaan berbasis komunitas, selaras dengan Community Resilience Theory. **Adaptasi Ekonomi:** Bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan:

- a. diversifikasi pendapatan,
- b. menabung darurat,
- c. mengikuti asuransi pertanian (meski masih terbatas),
- d. memanfaatkan bantuan pemerintah untuk modal usaha. [Joshi, M., & Rai, S. \(2021\)](#).



Gambar 6. BNPB, Aparat & Relawan Menanggulangi Dampak Banjir  
(Sumber: BNPB)

Adaptasi ekonomi memperkuat daya tahan keluarga dalam menghadapi banjir berulang, menciptakan ekonomi yang lebih resilient. **Adaptasi Institusional:** Institusi lokal seperti desa dan kelompok masyarakat membentuk:

- a. Forum Pengurangan Risiko Bencana,

- b. Jadwal kerja bakti rutin,
- c. Sistem peringatan dini berbasis warga,
- d. Kerja sama dengan lembaga non-pemerintah.

Penguatan institusi lokal sejalan dengan konsep *community-based disaster risk reduction (CBDRR)*, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pengurangan risiko. Khan, S., Rahman, A., & Shrestha, S. (2021).

### Sintesis Temuan Penelitian

**Kaitannya dengan Teori Kerentanan:** Banjir memperlihatkan bahwa masyarakat dengan ekonomi lemah, tinggal di bantaran sungai, dan bergantung pada sektor pertanian memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi. **Penguatan Ketahanan Komunitas:** Strategi pemulihan dan adaptasi yang dilakukan masyarakat menunjukkan kapasitas ketahanan yang berkembang, meskipun masih terdapat kekurangan dalam perencanaan, pendanaan, dan koordinasi. Nguyen, T. H., & Tran, P. (2020).

**Pentingnya Integrasi Pemulihan dan Adaptasi:** Pemulihan sosial-ekonomi dan adaptasi jangka panjang tidak dapat dipisahkan. Pemulihan tanpa adaptasi membuat masyarakat kembali dalam kondisi rentan ketika banjir berikutnya terjadi.

- a. Dampak sosial-ekonomi banjir sangat signifikan dan multidimensional.
- b. Pemulihan masyarakat berjalan secara bertahap namun masih menghadapi kendala sumber daya.
- c. Adaptasi jangka panjang terbukti penting untuk mengurangi tingkat kerentanan.
- d. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga kemanusiaan harus meningkatkan kolaborasi dalam pengurangan risiko bencana. Rana, I. A., & Routray, J. K. (2020).

## 5. KESIMPULAN dan SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak sosial-ekonomi banjir di Banjarnegara serta strategi pemulihan dan adaptasi masyarakat, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

- a. Dampak Sosial yang Signifikan: Banjir menimbulkan berbagai dampak sosial berupa gangguan aktivitas masyarakat, kerusakan fasilitas publik, terganggunya layanan pendidikan dan kesehatan, serta meningkatnya tekanan psikologis, terutama bagi kelompok rentan. Modal sosial awalnya menguat, tetapi dalam jangka panjang muncul ketegangan akibat pembagian bantuan yang tidak merata.
- b. Dampak Ekonomi yang Memperburuk Kerentanan: Kerusakan aset produktif seperti lahan pertanian, ternak, usaha kecil, dan rumah tinggal menyebabkan penurunan kemampuan ekonomi keluarga. Pendapatan rumah tangga menurun drastis, sementara biaya hidup meningkat, sehingga banyak keluarga terpaksa berutang. Gangguan rantai pasok dan keterbatasan akses jalan memperparah kondisi ekonomi lokal.
- c. Pemulihan Berjalan tetapi Belum Optimal: Upaya pemulihan sosial dan ekonomi dilakukan melalui gotong royong, bantuan pemerintah, dukungan keluarga, distribusi logistik, serta rehabilitasi infrastruktur. Namun, pemulihan berjalan lambat karena terbatasnya anggaran, koordinasi yang belum optimal, dan belum adanya layanan konseling psikososial secara menyeluruh.

- d. Adaptasi Masyarakat Mengarah ke Ketahanan Jangka Panjang: Masyarakat melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti peninggian rumah, penataan jalur evakuasi, diversifikasi mata pencaharian, tabungan darurat, hingga penguatan kelembagaan lokal seperti pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana. Adaptasi ini menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi banjir berulang, meskipun masih memerlukan dukungan teknis dan finansial lebih lanjut.
- e. Keterkaitan Pemulihan dan Adaptasi: Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabanjir dan adaptasi jangka panjang tidak dapat dipisahkan. Pemulihan tanpa adaptasi membuat masyarakat tetap berada dalam kondisi rentan. Sebaliknya, adaptasi yang baik memperkuat hasil pemulihan dan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana di masa depan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Untuk Pemerintah Daerah dan BPBD

- a. Meningkatkan efektivitas sistem peringatan dini dengan memperluas pemasangan alat deteksi banjir dan memperkuat jaringan informasi hingga tingkat RT/RW.
- b. Memperbaiki koordinasi penyaluran bantuan, agar lebih cepat, transparan, dan merata.
- c. Mengalokasikan anggaran khusus untuk rehabilitasi infrastruktur vital, seperti jalan desa, jembatan kecil, saluran air, dan fasilitas umum lainnya.
- d. Menyediakan layanan psikososial bagi korban, terutama anak-anak, perempuan, dan lansia.
- e. Mengembangkan peta risiko banjir berbasis data terbaru untuk mendukung perencanaan pembangunan yang lebih adaptif.

Untuk Pemerintah Desa dan Lembaga Lokal

- a. Memperkuat kelembagaan desa melalui pembentukan dan pelatihan rutin Satgas Bencana dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.
- b. Mengintensifkan kegiatan gotong royong rutin untuk membersihkan saluran, memperkuat tanggul, dan menanam vegetasi penahan erosi.
- c. Mendorong transparansi pendataan korban dan kerusakan, agar tidak menimbulkan konflik sosial.
- d. Mengoptimalkan dana desa untuk kegiatan mitigasi struktural dan non-struktural.

Untuk Masyarakat

- a. Meningkatkan kesiapsiagaan keluarga melalui penyusunan rencana evakuasi, penyimpanan dokumen penting, dan penyediaan kotak darurat keluarga.
- b. Melakukan diversifikasi pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor (pertanian atau buruh harian).
- c. Memanfaatkan program asuransi pertanian atau usaha kecil untuk mengelola risiko kerugian ekonomi.
- d. Aktif terlibat dalam pelatihan kebencanaan dan simulasi evakuasi yang diselenggarakan oleh desa atau BPBD.

Untuk Lembaga Non-Pemerintah dan Akademisi

- a. Mendukung penelitian dan pendampingan masyarakat berbasis risiko, terutama terkait mitigasi berbasis alam (nature-based solutions).

- b. Memberikan pelatihan manajemen risiko bencana serta penguatan usaha (business resilience) bagi UMKM terdampak banjir.
- c. Mendorong penerapan teknologi tepat guna seperti early warning system berbasis aplikasi dan pemetaan risiko partisipatif.

Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Perlu dilakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih rinci.
- b. Kajian longitudinal diperlukan untuk melihat perubahan kapasitas adaptasi masyarakat dari waktu ke waktu.
- c. Perlu analisis kebijakan yang membandingkan efektivitas program penanggulangan banjir di berbagai desa di Banjarnegara.

### **Acknowledgment**

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, BPBD Banjarnegara, serta para perangkat desa yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Banjarnegara yang dengan penuh keterbukaan telah berbagi pengalaman, pandangan, serta upaya mereka dalam menghadapi dampak bencana banjir.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, rekan peneliti, serta semua pihak yang turut memberikan saran dan masukan konstruktif hingga penelitian ini dapat tersusun dengan lebih baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan kebijakan penanggulangan bencana dan peningkatan ketahanan masyarakat Banjarnegara di masa mendatang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, R., & Sari, M. (2024). Dampak sosial-ekonomi dari banjir berulang terhadap mata pencaharian pedesaan di Asia Tenggara. *Journal of Disaster and Community Resilience*, 12(1), 45–59.
- Arifin, M. (2025). Strategi adaptasi berbasis komunitas terhadap bahaya banjir di wilayah daerah aliran sungai Indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Studies*, 18(2), 112–130.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Laporan tahunan bencana hidrometeorologi Indonesia*. BNPB Press.
- Darmawan, L., & Fitriyani, T. (2024). Kerangka pemulihan pascabencana untuk ketangguhan sosial-ekonomi: Pelajaran dari komunitas lokal. *Journal of Social Vulnerability and Adaptation*, 9(3), 201–218.
- Hidayat, A., & Prasetyo, D. (2025). Evaluasi program pemulihan jangka panjang setelah kejadian banjir besar di Jawa. *Journal of Regional Risk Management*, 7(1), 33–50.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2024). *Strategi rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir di wilayah rawan bencana*. Kementerian PUPR.
- Kurniawati, S., & Nugraha, P. (2024). Pemulihan mata pencaharian dan revitalisasi ekonomi lokal setelah bencana banjir. *Journal of Community Empowerment Research*, 6(2), 89–104.
- Lestari, A., & Rahman, F. (2025). Kapasitas adaptif rumah tangga terdampak banjir: Penilaian terhadap strategi coping. *International Journal of Climate and Society*, 5(1), 72–86.

- Putra, Y., & Handayani, N. (2024). Modal sosial dan aksi kolektif dalam pemulihan pascabanjir: Bukti dari pedesaan Indonesia. *Journal of Disaster Sociology*, 4(4), 150–167.
- Setyowati, R., & Wijaya, M. (2025). Kerugian ekonomi dan lintasan pemulihan usaha kecil terdampak banjir di Jawa Tengah. *Journal of Local Economic Development*, 11(1), 54–71.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2024). *Laporan penilaian global tentang pengurangan risiko bencana*. UNDRR.
- Yuliani, E., & Saputra, B. (2025). Penguatan ketahanan masyarakat melalui pendidikan kebencanaan dan sistem peringatan dini. *Journal of Environmental Preparedness*, 3(2), 95–109.
- Abdullah, F., & Rahmawati, S. (2022). Gangguan sosial-ekonomi akibat banjir besar di komunitas pedesaan. *Journal of Disaster and Social Recovery*, 10(1), 34–48.
- Agustin, N., & Pramono, R. (2023). Ketangguhan masyarakat dan strategi adaptasi setelah kejadian banjir berulang di Jawa. *Indonesian Journal of Environmental Resilience*, 7(2), 89–105.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Analisis dampak banjir terhadap ekonomi lokal di Indonesia*. BNPB Press.
- Farida, L., & Nugroho, B. (2023). Kerentanan mata pencaharian dan strategi coping di kalangan rumah tangga terdampak banjir. *Journal of Social and Economic Sustainability*, 5(3), 112–127.
- Harahap, A., & Widodo, T. (2022). Inisiatif pemulihan pascabanjir dan peran lembaga komunitas. *Journal of Community Empowerment Studies*, 4(2), 56–70.
- Hasanah, R., & Santoso, A. (2023). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pemulihan bencana banjir dan program perlindungan sosial. *Journal of Regional Disaster Policy*, 8(1), 23–41.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023). *Pedoman rehabilitasi dan rekonstruksi pasca-banjir*. Kementerian PUPR.
- Lestari, S., & Yulianto, D. (2022). Pemulihan ekonomi dan adaptasi usaha kecil setelah bencana banjir di Jawa Tengah. *Journal of Local Economic Development*, 9(4), 150–166.
- Puspitasari, M., & Handayani, I. (2023). Analisis kerentanan sosial dan kapasitas adaptif di wilayah rawan banjir. *International Journal of Climate and Community Studies*, 4(2), 77–95.
- Setiawan, H., & Kurniasih, M. (2022). Mekanisme coping rumah tangga selama peristiwa banjir parah di Indonesia. *Journal of Disaster Adaptation and Resilience*, 6(1), 45–62.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2022). *Laporan bencana Asia-Pasifik: Risiko banjir, dampak, dan jalur pemulihan*. UNDRR.
- Wibowo, D., & Hidayah, F. (2023). Penguatan modal sosial untuk pemulihan pascabanjir di komunitas terdampak. *Journal of Social Dynamics and Resilience*, 3(1), 101–120.
- Adnan, M. S. G., Abdullah, A. Y. M., Dewan, A., & Hall, J. W. (2020). The effects of flooding on agricultural livelihoods: A case study from the southwestern coastal region of Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 47, 101–548.
- Akter, S., & Wamba, S. F. (2020). Flood impacts on rural communities and adaptive capacity: A systematic review of climate resilience strategies. *Climate and Development*, 12(8), 689–702.
- Daramola, A. Y. (2020). Socio-economic consequences of urban flooding and coping strategies: Evidence from Lagos, Nigeria. *Natural Hazards*, 102(1), 1–24.

- Fatima, H., & Khan, M. A. (2021). Assessing the socio-economic impacts of recurrent floods on vulnerable households in Pakistan. *Environmental Hazards*, 20(3), 265–281.
- Gouramanis, C., Switzer, A. D., & Soria, J. L. A. (2021). Flood hazard, exposure, and social vulnerability: Implications for disaster risk management in Southeast Asia. *Progress in Disaster Science*, 11, 100–188.
- Islam, M. M., & Shamsudduha, M. (2020). Flood impacts and community resilience in riverine Bangladesh. *Sustainability*, 12(18), 7325.
- Joshi, M., & Rai, S. (2021). Economic losses and livelihood disruption caused by monsoon floods in Nepal. *Water Policy*, 23(4), 765–781.
- Khan, S., Rahman, A., & Shrestha, S. (2021). Household vulnerability to flood hazards and socio-economic resilience indicators in South Asia. *Water*, 13(7), 912.
- Nguyen, T. H., & Tran, P. (2020). Social and economic consequences of urban flooding in Vietnam: Community impacts and adaptation strategies. *Natural Hazards Review*, 21(4), 04020032.
- Rahman, M. R., & Begum, S. (2021). Flood-induced displacement and its socio-economic effects on low-income households in Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(2), 208–221.
- Rana, I. A., & Routray, J. K. (2020). Flood hazard and social vulnerability in megacities: A case of Karachi, Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 50, 101–659.
- Sarkar, M. S. K., & Hossain, M. (2020). Impacts of floods on food security and livelihood: A study from northern Bangladesh. *Environmental Management*, 66(3), 377–388.
- Tariq, M. A., & van de Giesen, N. (2020). Socioeconomic impact assessment of catastrophic flooding in Pakistan. *Natural Hazards*, 102(3), 705–725.
- Wong, C. Y., & Brown, A. (2021). Flood risk, urban poverty, and social vulnerability: Evidence from informal settlements in Southeast Asia. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 13(2), 224–240.
- Yasmin, S., & Hossain, M. (2021). The socio-economic burden of monsoon flooding on women in rural Bangladesh. *Gender, Place & Culture*, 28(8), 1134–1152.